

Peningkatan Kesadaran Kebersihan Diri, Kebersihan Mulut, Anti-Bullying, dan Sikap Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar Prayitna

Sofia Azizah^{1*}, Baiq Cadereyn Maida S², Beryl Khairul Ziyad³,
Misraeni Alifa Sandya F⁴, Monica Alaiska⁵, Nanda Yolanda Adittiya⁶,
Nayla Amalia Shafa⁷, Rizky Adian Candra⁸, Septiana⁹, Wahyu Ripki¹⁰,
Muhammad Safruddin¹¹

¹⁻¹⁰ Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Indonesia

¹¹ Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

✉ Corresponding Author : Sofia Azizah (e-mail: maidasyafitri12@gmail.com)



This paper is an open-access paper distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC-BY)

Informasi artikel

Received : 12-11-2025
Revised : 02-12-2025
Published : 31-12-2025

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Prayitna yang bertujuan menangani kurangnya perhatian siswa kelas V terhadap kebersihan diri dan lingkungan, rendahnya rasa tanggung jawab, serta munculnya perilaku bullying ringan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada poin keaktifan yaitu 23%, melebihi target 20% yang menunjukkan bahwa program ini sangat sukses dalam mendorong keterlibatan jasmani dan lisan siswa dalam peningkatan pengetahuan. Proporsi terkecil yaitu 17% terdapat pada aspek Anti-Bullying. Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya sudah berhasil mencapai sasaran utama, yaitu meningkatkan kesadaran siswa kelas V tentang pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, menanamkan sikap anti-bullying, dan menguatkan nilai tanggung jawab sejak dini.

Kata kunci: Kebersihan diri; Sikap anti-bullying; Tanggung jawab siswa.

ABSTRACT

This community service program was implemented at SDN Prayitna which aimed to address the lack of attention of fifth grade students towards personal and environmental hygiene, low sense of responsibility, and the emergence of mild bullying behavior. The results showed that the highest increase was in the activeness point, namely 23%, exceeding the target of 20% which indicates that this program was very successful in encouraging physical and verbal involvement of students in increasing knowledge. The smallest proportion, namely 17%, was in the Anti-Bullying. The community service activities carried have basically succeeded in achieving the main objectives, namely increasing fifth grade students' awareness of the importance of personal and environmental hygiene, instilling anti-bullying attitudes, and strengthening the value of responsibility from an early age.

Keywords: Personal hygiene; Anti-bullying attitude; Student responsibility.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah aspek krusial dalam sistem pendidikan resmi di Indonesia karena berfungsi dalam membentuk perilaku serta nilai moral siswa sejak usia dini. Fokus pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati, yang kelak akan menjadi pedoman dalam tindakan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar harus mulai diterapkan dari awal, sebab masa ini adalah fase perkembangan moral dan sosial yang sangat vital untuk pembentukan karakter anak (Wulandari, dkk., 2025).

Pentingnya pendidikan karakter sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa disiplin adalah dasar utama dalam pembentukan nilai-nilai karakter lainnya seperti tanggung jawab dan sikap saling menghargai dalam berinteraksi sosial. Disiplin memfasilitasi siswa dalam mengelola perilaku mereka, mengikuti aturan, dan konsisten dalam memenuhi tanggung jawab. Melalui pendidikan karakter yang solid, siswa diarahkan untuk secara menyeluruh memahami nilai-nilai moral yang benar (Wulandari, dkk., 2025).

Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter di sekolah mendorong terbentuknya kondisi belajar yang teratur dan mendukung. Di samping itu, pendidikan karakter mempersiapkan siswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut di masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan moral memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun sifat siswa yang beretika, memiliki tanggung jawab, dan berperilaku baik (Wulandari, dkk., 2025).

Dalam rangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SDN Prayitna, observasi awal yang dilakukan pada sejumlah kecil siswa kelas V menunjukkan bahwa masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan terkait perilaku sosial dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pencegahan bullying, kebersihan pribadi, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekolah. Hasil ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi pendidikan karakter yang lebih fokus bagi siswa di tingkat dasar, terutama dalam hal pembiasaan perilaku yang positif dan pengembangan sikap interpersonal yang sehat (Susanto, dkk., 2024).

Isu intimidasi di sekolah adalah salah satu tipe perilaku sosial yang harus diatasi dengan cara yang terstruktur melalui pendidikan karakter, karena efeknya terhadap kesejahteraan mental dan perkembangan sosial pelajar dapat menjadi cukup serius jika tidak ditangani sedini mungkin. Penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya upaya pencegahan intimidasi di sekolah melalui cara pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai sosial yang memperkuat suasana belajar yang aman dan inklusif (Gunawan, 2023).

Memasuki tahap sekolah dasar adalah langkah pertama yang sangat penting dalam perjalanan pendidikan seorang anak. Saat ini menandakan pergeseran dari lingkungan pendidikan anak usia dini yang lebih fleksibel dan berfokus pada permainan menuju sistem pendidikan dasar yang lebih terencana, terstruktur, dan memerlukan kesiapan yang lebih kompleks (Winitri dkk., 2020). Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan penyesuaian terhadap peraturan sekolah, interaksi sosial yang lebih luas, serta meningkatnya tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab. Oleh karena itu, masa transisi ini menjadi periode yang sangat penting yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Pendidikan anak usia dini berperan sebagai landasan utama dalam membentuk dan mengembangkan potensi dasar anak, baik dalam hal kognitif, sosial, emosional, maupun moral (Afdalipah et al. , 2020). Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, seperti disiplin, kepercayaan diri, empati, serta kemampuan beradaptasi, akan sangat memengaruhi sejauh mana anak siap menghadapi lingkungan sekolah dasar. Tanpa bekal yang cukup, anak berisiko mengalami kesulitan dalam beradaptasi, baik dalam proses belajar maupun dalam menjalin hubungan sosial di sekolah.

Dalam hal ini, dukungan yang menyeluruh menjadi aspek penting untuk membantu anak menjalani masa transisi dengan baik. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perlu dibangun agar anak merasa diterima dan dihargai. Selain itu, dukungan emosional yang konsisten dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan yang baru. Pendampingan dan bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak juga krusial untuk membantu mereka memahami tuntutan akademik dan sosial yang akan dihadapi di sekolah dasar.

Persiapan yang dilakukan dengan cara holistik, terus-menerus, dan terintegrasi akan mendukung anak dalam menghadapi berbagai perubahan dengan lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada kesiapan akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, transisi ke sekolah dasar tidak menjadi beban yang menimbulkan kecemasan, tetapi bisa menjadi pengalaman yang positif, bermakna, dan mendukung perkembangan anak secara optimal dalam jangka panjang.

Kepedulian terhadap lingkungan harus dimulai sejak kecil dan dilakukan di dalam komunitas. Sekolah adalah tempat yang paling sering dikunjungi oleh anak-anak, oleh karena itu sekolah menjadi tempat yang tepat untuk membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Sekolah juga merupakan tingkatan pendidikan yang paling awal dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Dengan demikian, di tingkat ini, karakteristik anak-anak Indonesia mulai terbentuk. Masalah sampah adalah masalah yang rumit dan membutuhkan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat untuk mengatasinya (Simatupang, dkk., 2021).

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah sampah adalah dengan menerapkan program 3R, yaitu reuse, reduce, dan recycle dalam kehidupan sehari-hari. Sampah yang dihasilkan di sekolah bisa berasal dari kegiatan guru, pegawai, dan siswa seperti belajar mengajar atau kegiatan administrasi, sehingga menghasilkan sampah kertas, sampah makanan, dan sampah minuman. Setiap hari, jumlah sampah yang dihasilkan akan berubah-ubah tergantung pada kegiatan yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, program 3R akan lebih mudah diterapkan jika sampah yang dihasilkan terlebih dahulu dipilah. Maka dari itu, membiasakan kebiasaan memilah sampah sangat penting untuk dimulai sejak dini (Simatupang, dkk., 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah cara untuk mewujudkan gaya hidup sehat dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan, menjaga, serta melindungi kesehatan seseorang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dan kesehatan harus dimulai sejak dini, baik saat masa prasekolah maupun masa sekolah. Anak usia sekolah termasuk kelompok masyarakat yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan bagi anak usia sekolah perlu mendapatkan perhatian yang cukup. Banyak data menunjukkan bahwa munculnya

berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, salah satunya adalah diare, umumnya berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kalolo, dkk., 2022).

Indikator perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah mencakup kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, memilih jajanan bergizi, memanfaatkan toilet yang bersih, berolahraga secara teratur, mengatasi jentik nyamuk, menghindari rokok, memeriksa berat dan tinggi badan, serta membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Penyebaran informasi mengenai PHBS dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan siswa dalam menerapkan gaya hidup sehat. Sekolah memiliki peran yang signifikan sebagai media untuk membentuk perilaku sehat melalui penanaman dan penerapan PHBS di kalangan siswa (Hidayat dan Argontos., 2020).

Dari pengamatan langsung dan diskusi dengan pihak sekolah di SDN Prayitna, ditemukan bahwa sebagian kecil siswa kelas V masih menghadapi kesulitan dalam menunjukkan perilaku positif, seperti mencegah tindakan bullying, menjaga kebersihan diri, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku yang masih sering ditemui antara lain adalah kebiasaan mengejek teman, kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan kelas, serta rendahnya kepedulian terhadap aturan dan tanggung jawab bersama. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kegiatan bimbingan dan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Perilaku yang bertentangan dengan etika, moral, dan hukum masih sering muncul, salah satunya adalah perundungan. Perundungan adalah jenis kekerasan terhadap anak yang timbul dari kurangnya pendidikan karakter dan adanya pengaruh negatif. Tindakan ini terjadi ketika pelaku mengeksploitasi individu yang lebih lemah, baik melalui kekerasan fisik maupun psikologis. Perundungan bisa berupa paksaan untuk memberikan uang atau perhatian dan seringkali terjadi di sekolah. Tindakan ini biasanya direncanakan sebelumnya dan dilakukan berulang kali. (Yuyarti, 2018).

Bullying juga bisa terjadi meskipun pelaku tidak bertemu langsung dengan korban. Tindakan bullying bisa dilakukan secara online yang disebut cyber bullying. Perilaku ini dilakukan dengan cara menyebarkan berita palsu, mengirim pesan merendahkan, mengancam, serta membagikan foto atau video tanpa izin dengan tujuan untuk mempermalukan orang lain (Prystiananta, dkk., 2025). Kesadaran terhadap kebersihan, penolakan terhadap perundungan, dan rasa tanggung jawab individu adalah elemen kunci dalam membangun karakter dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

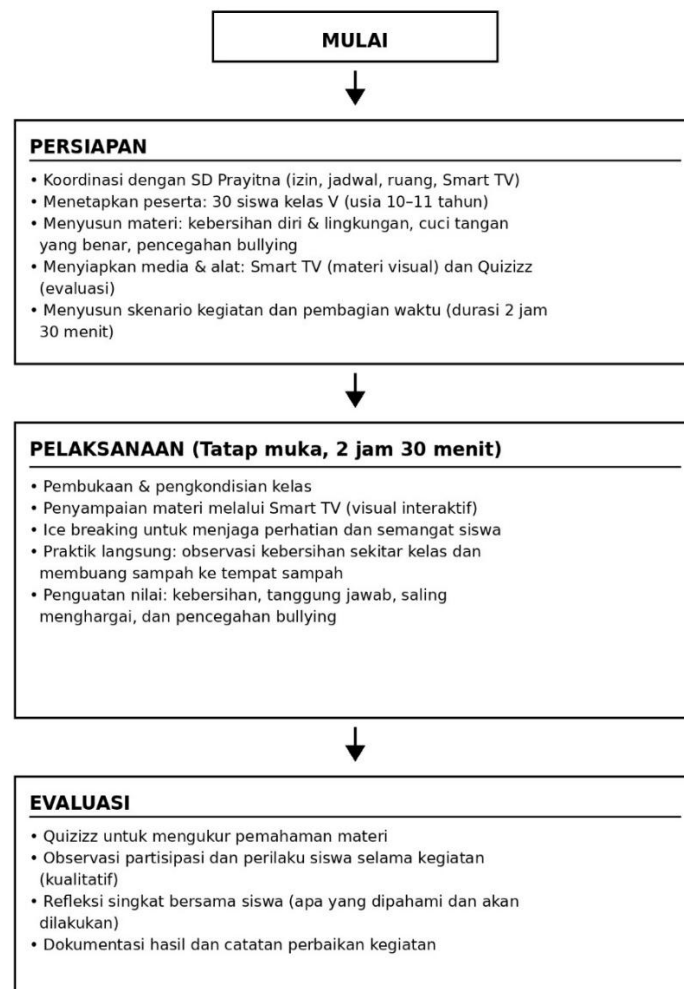
Pengamatan di SD Prayitna mengungkapkan bahwa perhatian siswa terhadap kebersihan pribadi dan lingkungan sekolah masih rendah, tercermin dari kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya rutinitas mencuci tangan. Selain itu, rasa tanggung jawab terhadap tugas dan sarana sekolah juga belum berkembang dengan baik. Hubungan antar siswa pun masih dipengaruhi oleh perilaku ejekan yang tergolong sebagai bullying ringan. Situasi ini menghambat proses belajar dan menandakan perlunya peningkatan pendidikan karakter dari usia dini.

Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan sikap anti-bullying sejak dini. Melalui kegiatan edukatif dan partisipatif, program ini diharapkan mampu membentuk perilaku positif siswa, mendorong keaktifan dalam

proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode edukasi yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan karakter siswa SD. Kegiatan dilaksanakan di SD Prayitna dengan melibatkan 30 siswa kelas V yang berusia 10 sampai dengan 11 tahun, dan berlangsung dalam (2 jam 30 menit). Pemilihan siswa dilakukan karena usia mereka berada di fase penting untuk membentuk kebiasaan dan sikap dasar. Pendekatan edukasi dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pengajar dan siswa, sehingga proses penyampaian informasi bisa berjalan dengan efektif. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Gambar 1. menunjukkan alur tahap pengabdian.



Gambar 1. Alur Tahap Pengabdian

Dalam pelaksanaannya, kegiatan edukasi didukung dengan media Smart TV untuk membantu penyampaian materi visual dan Quizizz sebagai sarana evaluasi interaktif yang meningkatkan partisipasi siswa. Materi yang diberikan mencakup kebersihan diri dan lingkungan, cara mencuci tangan yang benar, serta pencegahan bullying.

Penyampaian materi dilakukan secara tatap muka dan diisi dengan kegiatan ice breaking untuk menjaga perhatian dan semangat siswa. Selain itu, siswa secara aktif dilibatkan dalam praktik langsung, seperti mengamati kondisi kebersihan di sekitar kelas dan membuang sampah yang ada di bawah meja ke tempat sampah. Keterlibatan langsung ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami materi dan membiasakan perilaku positif secara nyata.

3. HASIL KEGIATAN

Merujuk pada hasil observasi yang telah dilaksanakan terkait penyuluhan kesadaran kebersihan, anti-bullying, dan sikap bertanggung jawab pada siswa kelas V SDN Prayitna, teridentifikasi bahwa sebagian siswa minim dalam mengaplikasikan sikap saling menghormati antar sesama, dan juga aspek kebersihan lingkungan. Terlepas dari itu, keikutsertaan mereka dalam agenda ini sangat positif. Para siswa tampak serius dalam praktik dan berhasil menangkap inti materi yang diberikan. Permasalahannya adalah pengaplikasian ilmu tersebut dalam rutinitas sehari-hari yang belum optimal.

Di lingkungan sekolah, anak-anak memiliki kesempatan signifikan dalam menghabiskan banyak waktu mereka untuk memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan, kebersihan, dan sanitasi. Namun, para pendidik menghadapi keterbatasan waktu untuk mengaitkan aspek kesehatan dan kebersihan (Pandey, 2022). Selain itu kurangnya sosialisasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah menyebabkan para siswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri (Sari & Agustina, 2023).

Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, peranan guru, orangtua, tenaga kesehatan, dan ketersediaan sarana, berkontribusi pada perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta kesehatan siswa. Peningkatan pemahaman PHBS bisa ditempuh lewat beragam aktivitas pendidikan kesehatan, misalnya melalui kegiatan bakti sosial untuk menyalurkan informasi PHBS kepada para siswa (Ningsih dkk., 2023). Penyerapan pengetahuan oleh anak-anak lebih mudah terjadi melalui observasi, pengalaman langsung, dan pendengaran (Oktapia & Herawati, 2023).

Untuk memaksimalkan peningkatan wawasan ini, diperlukan berbagai pendekatan atau intervensi edukatif yang selaras dengan minat spesifik mereka dengan evaluasi mendalam terhadap berbagai metode sangat penting untuk menentukan intervensi yang paling efektif dalam memperkaya pengetahuan anak (Pradhan et al., 2020). Kesehatan adalah hak dasar setiap manusia yang fundamental untuk menjalankan aktivitas harian secara optimal, dan untuk mencapai kehidupan yang sehat ini, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi suatu keharusan (Akbar dkk., 2023).

Mengembangkan pola hidup sehat merupakan aspek krusial dalam edukasi dan pembinaan anak usia sekolah dasar anak-anak usia 6 hingga 12 tahun berada dalam periode pertumbuhan kritis yang membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit. Prinsip 'mencegah lebih baik daripada mengobati' sangat relevan; oleh karena itu, kolaborasi antara guru apalagi para orang tua, sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan upaya kesehatan pada anak usia 6-12 tahun (Akbar dkk., 2023).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2012, menjaga kebersihan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kesehatan. Rendahnya kepedulian terhadap kebersihan menyebabkan tingginya kasus penyakit menular seperti diare dan demam berdarah. Siswa sekolah dasar masih menghadapi

berbagai masalah terkait kebersihan diri dan kesehatan. sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya prevalensi masalah gigi (86%), ketidakmampuan memotong kuku (53%), ketidakmampuan menyikat gigi (42%), dan kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan (8%). Hal ini diperparah dengan angka penyakit cacangan yang tinggi (60-80%) serta karies gigi (74,4%). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan kerja sama lintas sektor untuk mengatasi isu-isu kesehatan ini secara efektif (Mawardani dkk., 2024).

Kebersihan tangan dapat dijaga melalui dua pendekatan utama: pencucian tangan menggunakan sabun dan air mengalir, serta sanitasi tangan menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol seperti *hand sanitizer*. Meskipun mencuci tangan dengan sabun antibakteri terbukti lebih efektif daripada membilas dengan air, saat ini terdapat alternatif praktis berupa *hand sanitizer* yang dapat digunakan tanpa air. Riset menunjukkan bahwa aplikasi *hand sanitizer* berbasis alkohol dengan kadar 60% dapat lebih unggul dalam menekan populasi mikroorganisme dibandingkan metode cuci tangan konvensional. Formulasi *hand sanitizer* yang paling efektif adalah yang mengandung konsentrasi alkohol 60% hingga 95% melampaui efikasi pembersih tangan non-alkohol (Raudah dkk., 2024).

Persoalan sampah merupakan tantangan krusial dalam isu kebersihan lingkungan yang membutuhkan manajemen limbah dan atensi serius, sebab akumulasi yang terabaikan berpotensi menimbulkan konsekuensi merugikan bagi ekosistem (Axmalia dan Mulasari). Sampah adalah sisa material yang sudah tidak digunakan atau dibutuhkan oleh makhluk hidup, dan umumnya dikelompokkan menjadi jenis organik dan anorganik. Sampah organik adalah limbah alami dari sisa makhluk hidup yang dapat membusuk dan terurai cepat oleh mikroorganisme, menjadikannya lebih ramah lingkungan. Sebaliknya, sampah anorganik adalah sisa buatan manusia yang sangat resisten terhadap penguraian alami dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai (Fachrizalulhaq dkk., 2023).

Pemilahan sampah menjadi organik dan anorganik memfasilitasi penanganan daur ulang yang berbeda. Limbah organik dapat diproses menjadi Pupuk Organik Cair (POC) melalui metode ember tumpuk, memanfaatkan sisa rumah tangga dan mengumpulkan cairan lindi untuk dijadikan pupuk. Sementara itu, material anorganik (seperti plastik sulit urai) ditangani dengan daur ulang, contohnya diubah menjadi produk bernilai ekonomi, seperti asbak, melalui pelelehan dan pencetakan. Penerapan inisiatif ini berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan asistensi guna mengelola limbah secara mandiri, menekan polusi lingkungan, dan menciptakan permukiman yang sehat (Rahayu dkk., 2024).

Selain masalah kebersihan, perundungan juga kerap kali terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan digolongkan sebagai tindakan amoral atau penyimpangan perilaku, mengingat konsekuensi yang ditimbulkannya cukup berat. Dalam waktu dekat, insiden perundungan dapat memicu rasa takut, keterasingan, kurang percaya diri, gangguan suasana hati, stres parah, hingga potensi mengakhiri hidup. Efek jangka panjangnya mencakup gangguan emosional dan pola perilaku pada korban. Solusi untuk mengatasi intimidasi di lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan menciptakan interaksi yang suportif melalui pembiasaan sikap kekeluargaan, memotivasi siswa untuk mencapai prestasi dan aktif bersosialisasi, serta menjalin interaksi yang terbuka antara pendidik dan peserta didik (Rohayati, 2021).

Dalam hal ini untuk kebebasan, terutama pada diri sendiri, edukasi ini turut mencakup komponen psikologi kesehatan. Peserta didik dimotivasi untuk mengadaptasi kebiasaan baru yang lebih konstruktif, contohnya membersihkan diri sebelum berangkat menuntut ilmu atau berbusana dengan apik. Adat istiadat ini krusial sebab sesuai kaidah psikologi perilaku, internalisasi kebiasaan baik sedari dini cenderung bertahan lestari sampai masa dewasa. Sementara itu, program yang efektif untuk menghentikan perundungan sering kali menitik beratkan pada pengubahan tingkah laku kemasyarakatan serta peningkatan rasa iba, yang mana keduanya adalah gagasan psikologi yang pokok. (Dwi dkk., 2025).

Islam, sebagai keyakinan yang sejalan dengan kodrat manusia, memandang tindakan perundungan (bullying) sebagai perbuatan yang sangat hina dan terkutuk. Hal ini dikarenakan perundungan merendahkan martabat dan harga diri manusia. Konsekuensinya, tindakan semacam itu wajib di jauhi (Diana dkk., 2025), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرٌ مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرٌ مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَطِ بِبِئْسَ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” {QS. (49) al-Hujurat: 11}.

Ayat tersebut menjelaskan tentang tindakan perundungan secara lisan, di mana seseorang mengejek individu lain. Ayat ini secara tegas mengecam keras perilaku intimidasi perundungan tersebut, baik yang ditujukan kepada orang lain maupun diri sendiri. Mengungkap keburukan atau aib sesama di hadapan umum adalah dosa besar yang juga termasuk perundungan secara lisan, perbuatan keji yang secara langsung perbuatan seperti ini dikutuk oleh Allah melalui wahyu-Nya tersebut (Pratama dan Hidayat, 2018).

Kebersihan di dalam pandangan Islam, memiliki dimensi ibadah dan moral, sering diistilahkan dengan “Thaharah” yang bermakna bersuci dan bebas dari najis. Rasulullah SAW melalui sabdanya, memerintahkan umat Muslim untuk menjadi teladan dalam memelihara kebersihan diri, sandang, dan lingkungan (Agustina, 2021).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا أَبِي أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَّكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَدْعُو قَبَائِعَ نَفْسِهِ فَمَعْرِفَتُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bersuci adalah setengah dari iman, ucapan alhamdulillah memenuhi timbangan, ucapan subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah

satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya.” (HR. Muslim nomor 328).

Dalam hadis tersebut dikatakan jika bersuci adalah setengah atau bagian dari iman. Keabsahan ibadah sangat bergantung pada pelaksanaan thaharah yang sempurna, menunjukkan penekanan kuat Islam terhadap aspek kebersihan jasmani dan rohani. Ruang lingkup thaharah mencakup wudhu, mandi wajib, tayamum, dan memastikan hilangnya najis dari tubuh, pakaian, serta area ibadah. Ini merupakan prasyarat mutlak untuk shalat, dan juga fundamental untuk ibadah spesifik lainnya seperti membaca Al-Qur'an dan thawaf di Baitullah. Di balik kewajiban tersebut, terkandung hikmah pemeliharaan kesehatan fisik dan spiritual, mencerminkan kecintaan Allah SWT kepada individu yang senantiasa menjaga kesucian diri (Alfin, 2022), sesuai firman-Nya dalam QR. Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” {QS. (02) al-Baqarah: 222}.

Riset sains membuktikan efektivitas dari pelaksanaan protokol kesehatan, meliputi cuci tangan, pemeliharaan sanitasi lingkungan, dan kebersihan diri sendiri, untuk menghalau penularan ragam penyakit infeksius, misalnya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan penyakit gastrointestinal. Suasana lingkungan yang tertata rapi secara langsung menyokong peningkatan mutu kehidupan yang lebih sehat dan bermartabat (Nuralifya dkk., 2025).

Di sisi lain dari kedua aspek sebelumnya, yaitu anti perundungan dan kebersihan, tanggung jawab adalah kompetensi seseorang untuk memegang kendali penuh atas perbuatan dan pilihan mereka. Hal ini berimplikasi pada kewajiban untuk memenuhi tugas dengan optimal dan mengakui segala dampak yang timbul dari tindakan tersebut. Peserta yang memegang tanggung jawab penuh akan lebih disiplin, mematangkan diri, dan dapat dipercayai. Faktor tanggung jawab adalah inti dalam mengukur kematangan mereka saat bersiap menghadapi fase dewasa (Handoko, 2023).

Tanggung jawab memiliki berbagai aspek, meliputi tanggung jawab interpersonal atau terhadap diri sendiri dengan orang lain (mas'uliyah al-afraad), tanggung jawab kolektif atau Masyarakat (mas'uliyah al-mujtama'), serta tanggung jawab pemerintah (mas'uliyah al-daulah). Bertanggung jawab berarti kesediaan untuk menanggung segala akibat kesadaran akan perbuatan, baik sengaja ataupun tidak disengaja sebagai perwujudan dari kewajiban (Prabowo dan Mahmud, 2024). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muddatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan,” {QS. (74) Al-Muddatstsir: 38}.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kebebasan manusia dalam berkehendak dan bertindak adalah mutlak, tetapi hal tersebut dibarengi kepastian bahwa hasil dari perbuatannya akan menentukan kedudukannya di akhirat. Manusia bertanggung jawab mutlak atas arah hidup yang dipilihnya, baik dalam aspek kemajuan maupun kemunduran, arah kanan atau kiri, dan baik laki-laki maupun perempuan; semua perbuatan yang telah dilakukan adalah janji yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat nanti (Al Ghifari dkk., 2024).



Gambar 2. Kegiatan Siswa Praktik Mencuci Tangan

Pada kegiatan ini, para siswa dapat mengikuti arahan dengan cukup baik, melalui salah satu praktik yang di lakukan, yaitu mencuci tangan, beberapa di antara mereka dengan antusias mau mengikuti kegiatan tersebut. Para siswa dapat melakukan praktik sesuai dengan arahan dari awal hingga akhir.

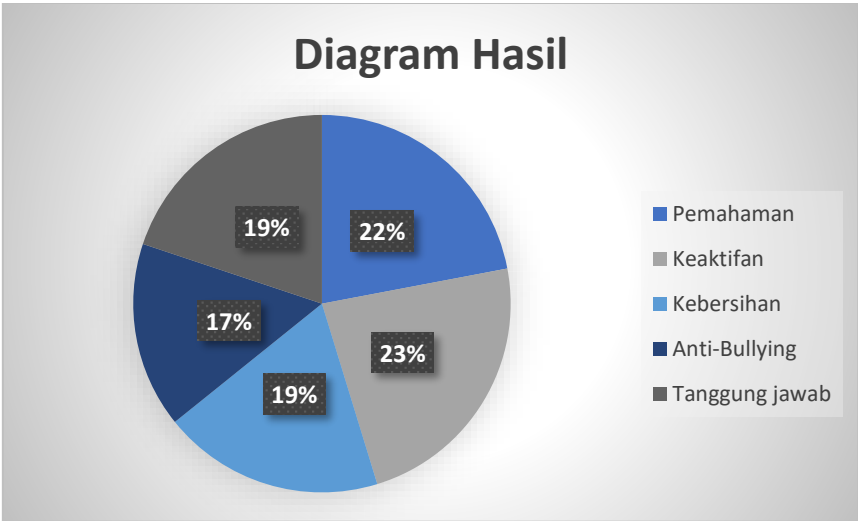
Berdasarkan observasi lisan dan sesi kuis/evaluasi singkat di akhir sesi, siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep dasar yang disampaikan. Khususnya pada materi anti perundungan, mayoritas siswa mampu mengidentifikasi contoh-contoh perilaku perundungan verbal dan fisik. Begitu juga paada materi bertanggung jawab, mereka dapat menyebutkan dengan baik contoh-contoh sikap bertanggung jawab.

Perbandingan Kondisi Awal dan Pascakegiatan:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal dan Pascakegiatan

Indikator	Kondisi Awal (Observasi di Awal Sesi)	Kondisi Pascakegiatan (Observasi di Akhir Sesi)
Fokus dan Keteraturan	Cenderung ribut dan cukup sulit untuk fokus saat pengenalan.	Dapat mengikuti instruksi dari tim dan alur materi dengan baik dan tertib.
Pengenalan Konsep	Masih ada Sebagian besar siswa yang belum paham dengan konsep bertanggung jawab.	75% siswa mampu mengaitkan tanggung jawab dengan tugas sekolah/rumah.
Sikap terhadap Teman	Terjadi beberapa insiden saling mendorong atau bercanda berlebihan.	Saat melakukan sesi praktik cuci tangan, para siswa dapat berbaris dengan teratur dan tertib menunggu gantian mereka tanpa ada insiden saling mendorong

Tingginya semangat dan energi siswa sering kali menyebabkan perilaku yang tidak terkendali. Insiden kecil seperti saling dorong, gurauan berlebihan, dan perkelahian kecil terjadi selama transisi sesi. Tim pengajar segera turun tangan, menginterupsi dengan aktivitas fisik singkat—seperti permainan kecil—untuk menyalurkan energi berlebih secara konstruktif, sehingga ketertiban kelas pulih dan fokus belajar kembali kondusif. Tim menangani perselisihan ringan siswa melalui pendekatan individual yang humanis, sekaligus memasukkan kasus tersebut sebagai bahan ajar dalam program *Anti-Bullying*.



Gambar 3. Diagram Hasil Kegiatan Pengabdian

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, dan hal ini terwujud secara nyata pada dua aspek, yaitu pada Keaktifan dan Pemahaman. Peningkatan tertinggi terdapat

pada poin Keaktifan (23%), melebihi target 20% yang ini menyiratkan bahwa program ini sangat sukses dalam mendorong keterlibatan jasmani dan lisan siswa dalam peningkatan pengetahuan. Proporsi terkecil (17%) terdapat pada aspek Anti-Bullying. Ini dapat menunjukkan bahwa, meskipun gagasan dasarnya disampaikan, elemen ini butuh waktu atau simulasi peran yang lebih intensif guna menghasilkan efek yang setara dengan unsur-unsur lainnya. Gambar 4. menunjukkan dokumentasi kegiatan pengabdian.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Siswa memperlihatkan tingkat keaktifan yang sangat tinggi selama sesi interaktif, ditunjukkan dengan antusiasme dalam menjawab pertanyaan (rata-rata 85% dari seluruh siswa yang mengangkat tangan saat sesi tanya jawab) dan semangat dalam kegiatan praktik serta permainan ringan yang telah disajikan.

Evaluasi Substansi Agenda yaitu Aspek Kognitif/Afektif Kuat, fakta bahwa pemahaman (22%) dan Keaktifan (23%) cukup menonjol (total 45%) menunjukkan metode penyampaian interaktif berhasil dalam waktu singkat. Aspek Praktik Dasar Menengah, Tanggung jawab (19%) dan kebersihan (19%) secara signifikan berada di tengah dalam aspek praktik dasar menengah. Tanggung jawab, yang mencakup kerapian dan tugas, sedikit lebih ditekankan. Kendala terhadap watak rumit, hasil anti-perundungan (17%) yang paling sedikit menunjukkan bahwa mengganti atau membangun perilaku sosial yang lebih pelik (seperti empati dan campur tangan terhadap pertentangan) adalah persoalan utama dalam jangka waktu program yang sangat pendek.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Prayitna berhasil mencapai sasaran utama, yaitu meningkatkan kesadaran siswa kelas V tentang pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, menanamkan sikap anti-bullying, dan menguatkan nilai tanggung jawab sejak dini. Metode edukatif dan partisipatif yang diterapkan melalui materi interaktif, diskusi, praktik langsung, dan evaluasi menggunakan kuis digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan disiplin siswa. Dampak positif dari kegiatan ini terlihat melalui peningkatan partisipasi siswa, perubahan sikap yang lebih tertib dan saling menghargai, serta kemampuan siswa untuk mengenali perilaku baik dan buruk di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini menampilkan keberhasilan dalam membentuk karakter dasar siswa dan memiliki potensi besar untuk diterapkan lebih luas di sekolah dasar lainnya sebagai upaya penguatan pendidikan karakter serta perilaku hidup bersih dan sehat.

Untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar waktu kegiatan ditingkatkan, sehingga pembiasaan perilaku positif, terutama yang berkaitan dengan anti-bullying, dapat terjadi dengan lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penguatan peran guru dan pihak sekolah sebagai mitra sangatlah penting untuk memastikan nilai-nilai yang telah diajarkan dapat terus diterapkan setelah kegiatan pengabdian selesai. Di masa depan, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program yang berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan komunitas sekolah, serta dapat diadaptasi untuk diterapkan di sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik daerah dan kebutuhan siswa. Untuk para peneliti lainnya, hasil dari kegiatan ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan program pendidikan karakter dan kesehatan anak di wilayah yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam suksesnya pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami menghargai Universitas Mataram sebagai lembaga utama yang telah memberikan dukungan, serta SDN Prayitna sebagai mitra yang menjadi fokus kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Prayitna, Bapak Deni Febriyansyah, bersama semua guru dan siswa kelas V yang berperan aktif selama kegiatan ini berlangsung.

Kami juga berterima kasih kepada Bapak Muhammad Safruddin, dosen untuk mata kuliah Pendidikan Agama, atas pembimbingan dan petunjuknya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan juga kami tujukan kepada semua mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator dan relawan dalam kegiatan edukasi tentang peningkatan kesadaran akan kebersihan diri, kesehatan mulut, penanggulangan bullying, serta sikap tanggung jawab terhadap anak-anak di SD.

Dengan demikian, kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami menyadari bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, namun kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

REFERENSI

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Ahmad Zainuddin, Suadi Saad, Rifyal Ahmad Lugowi, Wasehudin, U. M. (2025). Mimbar kampus : Jurnal pendidikan dan Agama Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, Vol. 24,(No. 1.), hal. 229-238. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i3.5318>
- Akbar, F., Adiningsih, R., Dn, N., Islam, F., Kesehatan, J., Poltekkes, L. /, & Mamuju, K. (2019). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar. In *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
- Alfin, N. N. (2022). Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: FondasiKebersihan Jasmani dan Ruhani dalam KehidupanMuslim. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600.2>
- Alya Nuralifya, Ditya Taftazani Sukarmo Putri, Fina Oktavi Rahman, & Fitri Auliani.

- (2024). Pentingnya Kebersihan dalam Perspektif Islam : Pendekatan Holistik untuk Kesehatan Fisik dan Spiritual. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 47–54. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.508>
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.536>
- Bafadhal, F., & Rohayati, W. (2021). Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di Sma/Smk Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Gramaswara*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2021.001.02.04>
- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 1 (2023) 88 PERENCANAAN PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88–99. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Dampak Pembuangan Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Kota Bima Analisis Dampak Pembuangan Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Kota Bima Muh Fachrizalulhaq, A., Aprilia, R., Sukaisih, E., Widarti, A., Azmin, N., Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Bima, M., & Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Bima, D. (n.d.). 23 / (Vol. 2, Issue 2).
- Diana, Z., Zubair, L., & Maulana Rasyid Nur Ala, I. (2025). Bullying dalam Perspektif Islam Pembelajaran dari Al-Quran dan Hadits. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.348>
- Dwi, S., Alisa, S., Hanifah, A., Adwitiya, F., Fuji, A., Rizqi, S., Eka, S., Tri, I., Anggraeni, R., Fahrudin, F., & Martikasari, V. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying dan Pentingnya Menjaga Kebersihan pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Sukarame , Kecamatan Pacet , Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5344–5347.
- Gunawan, I. M. S., & Hasnawati. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *At-Taujih : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 67–78. <https://jurnal.iainhnpangor.ac.id/index.php/taujih>
- Hidayat, W., & Pratama, A. R. (2018). Fenomena Bullying Perspektif Hadis: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 295. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4626>
- Kaloko, K. A., Ardy, M. A. S., Tarigan, K. R. A., Harahap, P. S., & Siregar, S. H. (2022). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap masyarakat di desa Bandar Dolol kecamatan pagar merbau kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 40–45. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2874%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2874/2451>
- Kelas, D., Di, I. V, Sayangan, S. D. N., & Surakarta, N. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta*. 12(2), 33–38.
- Ningsih, A. P., Makkau, B. A., & Indirwan, D. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak SD Melalui Penyuluhan Kesehatan. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 386–395. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7690>

- Oktapia, S., Herawati, S. J., Prodi, P., Pendidikan, I., Institut, K., Kristen, A., & Tarutung, N. (2023). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pandey, N. (2022). Awareness of Health, Hygiene, and Sanitation among the Elementary School Teachers and Students : A Post Covid Status Survey. *Voices of Teachers and Teacher Educators*, XI(II), 98–105.
- Prystiananta, N. C., Ma'shum, M. A., & Marsidi, M. (2025). Sosialisasi Anti Bullying serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN Gambirono 03 Kabupaten Jember. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 173–178. <https://doi.org/10.31537/dedication.v9i1.2271>
- Rahayu, L. S., Kinasih, K. S., Febriani, S., Yusnitasari, M., Irawan, M. R., Harmaesuri, P., Mawandi, E., Kusuma, H., & Junior, E. E. K. (2024). Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik Untuk Terwujudnya Desa Sehat Dan Peduli Lingkungan Di Desa Bungtiang, Kec. Sakra Barat, Kab. Lombok Timur. *Jurnal Wicara Desa*, 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i2.4121>
- Simatupang, M. M., Veronika, E., & Irfandi, A. (2021). Prosiding Hasil Pengabdian Masyarakat Tahun 2021 Edukasi Pengelolaan Sampah: Pemilahan Sampah dan 3R di SDN Pondok Cina Depok. *Prosiding Hasil Pengabdian Masyarakat Tahun 2021*, 34–38.
- Tamara Mawardani, M., Adi Susanto, Z., Hariandja, E., Teguh, A., & Wiyata Husada Samarinda, I. (n.d.). *Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Sdn 004 Filial Samarinda Utara*.
- Wahyuni, S., & Usman, J. (2020). Kiddo : jurnal pendidikan islam anak usia dini. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 160–173. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.297>
- Yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Membangun Gaya Hidup Sehat Pada Proses Pembelajaran Sejak Dini Usia, F., Negeri, T. S., Setia Kec Percut Sei Tuan Cindy Fatika Sari, B., Agustina, D., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, P., & Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, P. (n.d.). Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2).
- Yudo Handoko, Y. H. (2025). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212. <https://doi.org/10.63243/32mpnt61>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.